

**PERAN PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN
PENDIDIKAN AGAMA INKLUSIF DI KOMUNITAS
SRIKANDI LINTAS IMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

DAIMAH

NIM : 17204010081

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daimah
NIM : 17204010081
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Daimah, S.Pd.I
NIM. 17204010081

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Daimah, S.Pd.I**
NIM : 17204010081
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini benar – benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Daimah, S.Pd.I
NIM. 17204010081

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daimah
NIM : 17204010081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata dua saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Yang menyatakan,



Daimah
NIM. 17204010081



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-050/Un.02/DT/PP.9/02/2019

Tesis Berjudul : PERAN PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN
AGAMA INKLUSIH DI KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN
YOGYAKARTA

Nama : Daimah

NIM : 172040110081

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 15 Februari 2019

Pukul : 09.00 – 10.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 21 Februari 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PERAN PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA INKLUSIH DI KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN YOGYAKARTA

Nama : Daimah

NIM : 172040110081

Program Studi : PAI


Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M.Ag.

( 19/2019-
62/97)

Sekretaris/Penguji I : Dr. Subiyantoro, M. Ag.

( 20/2019)

Penguji II : Dr. H. Suyadi, M.A.

()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 15 Februari 2019

Waktu : 09.00 – 10.00

Hasil : A (95)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA INKLUSIF DI KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN YOGYAKARTA

yang ditulis oleh :

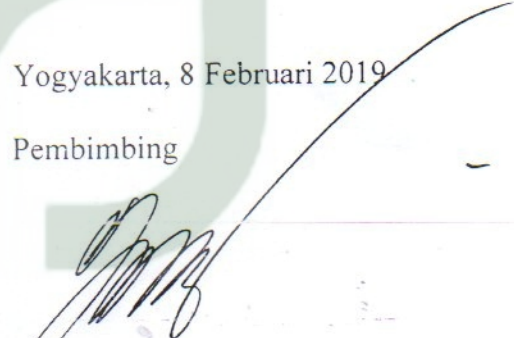
Nama : **Daimah, S.Pd.I**
NIM : 17204010081
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu`alaikum wr.wb.


Yogyakarta, 8 Februari 2019

Pembimbing


Dr. H Karwadi, S.Ag., M.Ag
NIP 19710315 199803 1 004



PERSEMBAHAN



*“.....Tesis ini di persembahkan untuk Almamater Tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA.....”*

ABSTRAK

Daimah (17204010081). Peran Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif di Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar Belakang penelitian ini adalah keterlibatan perempuan dalam aksi-intoleransi dan radikalisme yang belakangan ini meresahkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Fenomena bom Surabaya yang melibatkan perempuan sebagai pelaku utama aksi terorisme membuktikan bahwa aksi terorisme yang awalnya berwajah maskulin patriarki, belakangan memanfaatkan perempuan dengan pendekatan feminimnya. Hal ini menjadi penting untuk memberikan bekal pendidikan agama inklusif kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya kepada perempuan sebagai agen perubahan sosial domestik dan publik sekaligus. Melalui implementasi nilai-nilai pendidikan agama inklusif dalam kegiatan Srikandi Lintas Iman, diharapkan dapat meningkatkan inklusifitas beragama dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pendidikan. Subyek dalam penelitian ini adalah Pengurus, anggota dan peserta aktif komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Penelitian ini yang dapat dijadikan obyek material adalah Komunitas Srikandi Lintas Iman dan obyek formalnya adalah Peran Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi lintas iman merupakan implementasi nilai-nilai agama universal yang meliputi nilai *humanisme* dan demokratis yang terdiri dari nilai *pluralisme*, keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, serta kejujuran yang diwujudkan dalam visi-misi program kegiatan di masyarakat. Adapun implementasi pendidikan agama inklusif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu studi-studi agama, dialog lintas iman dan kerjasama antar agama. Ketercapaian tujuan program pendidikan agama inklusif dalam kegiatan-kegiatan Srikandi Lintas Iman dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya keterlibatan anggota komunitas dalam kegiatan-kegiatan lintas agama dan tidak menganggapnya sebagai misionari agama, melainkan sebagai wujud toleransi antar manusia. Peran perempuan dalam hal ini menempati dua posisi yang signifikan, yaitu peran domestik keluarga dan peran transisi masyarakat sosial beragama.

Kata kunci: Peran Perempuan, Pendidikan Agama, *Inklusif*, Srikandi Lintas Iman

ABSTRACT

Daimah (17204010081). Women's Role in Developing Inclusive Religious Education in the Srikandi Lintas Iman Community of Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta. Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

The background of this research is that the involvement of women in the acts of intolerance and radicalism troubles religious harmony in Indonesia. The phenomenon of the Surabaya bombings involving women as the main perpetrators of terrorism acts proved that the act of terrorism, which initially had a masculine patriarchal face, later used women with its feminine approach. This is important to provide inclusive religious education to all levels of society, especially to women as agents of domestic and public social change at the same time. Through the implementation of the values of inclusive religious education in the activities of the Srikandi Lintas Iman, it is expected to increase religious inclusiveness in community life especially in Yogyakarta.

This research is a qualitative field research. The approach used in this study is the sociological approach to education. The subjects of this study were the Management, members and active participants of the Srikandi Lintas Iman community in Yogyakarta. This research that can be used as a material object is the Lintas Iman Srikandi Community and its formal object is the Role of Women in Developing Inclusive Religious Education. While the data collection techniques used participatory observation, interviews, documentation and data triangulation.

The results showed that the concept of inclusive religious education in the Srikandi Lintas Iman community was the implementation of universal religious values which included the values of humanism and democracy which consisted of the values of pluralism, justice, equality, doing good to others, and honesty embodied in the program's vision and mission community activities. The implementation of inclusive religious education can be classified into 3 groups, namely religious studies, interfaith dialogue and interfaith cooperation. The achievement of the objectives of the inclusive religious education program in the Srikandi Lintas Iman activities can be said to be successful. This can be proven by the involvement of community members in interfaith activities and do not regard them as religious missionaries, but rather as a form of tolerance between humans. The role of women in this case occupies two significant positions, namely the domestic role of the family and the transition role of the social religious community.

Keywords: Women's Role, Religious Education, Inclusive, Srikandi Lintas Iman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul - fitri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikitinya dengan menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفروض	Ditulis	zawāial-furīd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه الى يوم الدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. رب اشرح لي صدري ويسرلي امري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي اما بعده.

Segala puji bagi Allah kita panjatkan yang telah melimpahkan segala rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmat lil`ālamīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah singkat tentang Peran Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif di Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada ;

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister PAI dan Dr. Karwadi, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag.,M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Naimah, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir semester.
6. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Ibu Wiwin Siti Aminah Rohmiyati selaku Koord. Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta serta teman-teman anggota komunitas Srili yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muji Kusnan Tohir dan Ibu Toyibah yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi tanpa henti kepada saya dalam menyusun tesis ini.

9. Teman-teman Magister PAI 2017 khususnya kelas PAI B yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya, kerjasamanya, persahabatannya yang tidak pernah terlupakan samaikapanpun.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan - Nya baik di dunia maupun di akhirat. Amin

Yogyakarta, 4 Februari 2018

Penyusun,

Daimah, S.Pd.I

NIM . 17204010081



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II : PROFIL KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdiri	47
B. Visi, Misi dan Tujuan	49
C. Makna Logo	52
D. Program Kerja.....	53
E. Struktur Organisasi dan Keanggotaan	55
BAB III : KONSTRUKSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DALAM KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN YOGYAKARTA	
A. Kerangka Dasar Pendidikan Agama Yang Inklusif.....	58
B. Implementasi Pendidikan Agama Yang Inklusif	72
1. Studi-studi Agama.....	73
2. Dialog Lintas Agama	79
3. Kerjasama Lintas Agama	83
BAB IV : URGENSI PEREMPUAN DALAM MENYEMAI PENDIDIKAN AGAMA INKLUSIF	
A. Perempuan Dalam Struktur Sosial	99

B. Peran Perempuan Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif	105
1. Peran Domestik Perempuan	107
2. Peran Transisi Perempuan dalam Kehidupan Sosial Beragama.....	115
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
C. Kata Penutup.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1** *Stage of Multicultural Growth*
- Tabel 1.2** Barometer Multikulturalisme
- Tabel 1.3** Rencana Pelaksanaan Penelitian
- Tabel 2.1** Misi dan Program Srikandi Lintas Iman
- Tabel 2.2** Program Kerja Srikandi Lintas Iman
- Tabel 2.3** Struktur Organisasi Srikandi Lintas Iman
- Tabel. 3.1** Barometer Inklusivisme
- Tabel. 4.1** Program Kerja Kemasyarakatan



DAFTAR GAMBAR

- Gambar. 3.1** Matrikulasi I
- Gambar. 3.2** Kajian Serial Tokoh Gusdur
- Gambar. 3.3** Ziarah Lintas Iman di Kulon Progo
- Gambar. 3.4** Pelatihan Resolusi Konflik
- Gambar. 3.5** Dialog Lintas Iman di Gereja ST. Aloysius Gonzaga
- Gambar. 3.6** Dialog dan Buka Puasa Bersama di UKDW
- Gambar. 3.7** Pelaksanaan Pelatihan Kader Perdamaian
- Gambar. 3.8** Srawung Bocah Lintas Iman
- Gambar. 3.9** Syawalan Lintas Iman
- Gambar. 3.10** Pelaksanaan Akupuntur dalam rangka Baksos
- Gambar. 3.11** *Open house* Natal di Syantikara
- Gambar. 3.12** *Clean City* di area Nol Kilometer Yogyakarta
- Gambar. 3.13** Kunjungan ke Susteran SSpS Maguwoharjo
- Gambar. 3.14** Kunjungan ke Klenteng Poncowinatan
- Gambar. 3.15** Sholat Berjamaah di Syantikara
- Gambar. 4.1** Anak-anak terlibat dalam Kegiatan Lintas Iman
- Gambar. 4.2** Kebaikan tidak memandang Agama
- Gambar. 4.3** Perbedaan dalam Persamaan

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pluralitas terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural yang begitu beragam. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural, dihuni oleh beragam ras, etnis, budaya dan agama. Keragaman yang bersifat natural dan kodrati ini akan menjadi suatu manifestasi yang berharga ketika dapat diarahkan dengan tepat menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Namun sebaliknya, ketika tidak diarahkan dengan pola yang tepat, keragaman ini akan menimbulkan benturan peradaban yang nantinya akan menciptakan perpecahan dan disintegrasi sosial.

Inklusifitas agama belakangan ini menjadi isu sentral dalam mengembangkan teologi. Munculnya isu ini disebabkan karena semakin kaburnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas yang meniscayakan multi-etnik dan multi-agama yang tumbuh dalam masyarakat yang berbhineka. Pada saat ini khususnya di Indonesia, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik agama serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama¹.

¹ Hujair AH, *Makalah* : Menyemai Nilai-nilai Inklusif-Toleran dalam Pendidikan Islam. Disampaikan pada Seminar Nasional “Pendidikan agama yang Inklusif dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi”. Diselenggarakan oleh Prodi PAI FIAI UII bekerjasama dengan HMJ PAI UII, bertempat di ruang Auditorium gedung Perpustakaan Pusat UII tanggal 9 Oktober 2017

Praktek kekerasan yang mengatas-namakan agama, dari fundamentalis, radikalisme hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di bumi Indonesia. Kesatuan dan kebhinekaan belakangan sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa dengan transparan mudah teridentifikasi. Adanya penyerangan terhadap pemuka agama misalnya, menjadi trending topik yang masih hangat untuk diperbincangkan. Seperti diketahui ada penyerangan terhadap pimpinan Pesantren Al Hidayah KH Umar Bisri bin Sukrowi di Cicalengka, Bandung, Sabtu (27/1/2018). Kemudian minggu (11/2/2018), orang tak dikenal menyerang gereja St Lidwina, Beog, Sleman, Yogyakarta saat misa dilaksanakan. Umat yang sedang menghadiri misa terluka, begitu pula dengan Pastor Karl-Edmund Prier SJ yang sedang memimpin misa.²

Selain itu, dalam konflik intoleransi yang terjadi belakangan ini, perempuan mulai ambil peran menjadi pelaku utama aksi terorisme sebagaimana yang terjadi di tiga Gereja di Surabaya (13/5/2018). Pemerhati isu gender dan radikalisme, Lies Marcoes, memandang fenomena bom Surabaya yang melibatkan satu keluarga yakni suami, istri dan anak-anaknya tersebut membuktikan peran perempuan dalam gerakan radikal tak lagi bersifat individual, melainkan sebagai pelaku utama yang memiliki kekuatan yang bahkan melibatkan anaknya sendiri sebagai pelaku teror dan kekerasan.

² Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2018/02/12/06145791/menag-penyerangan-pemuka-agama-tidak-dibenarkan-dengan-alasan-apapun) dengan judul "Menag: Penyerangan Pemuka Agama Tidak Dibenarkan dengan Alasan Apapun", <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/12/06145791/menag-penyerangan-pemuka-agama-tidak-dibenarkan-dengan-alasan-apapun>. Penulis : Diamanty Meiliana .Editor : Diamanty Meiliana

"Mereka tak sekadar memiliki impian untuk 'mencium bau surga' melalui suaminya belaka, melainkan melalui peran sendiri dengan membawa anak-anak yang telah ia manipulasi dalam suatu keyakinan"³

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme tersebut menjadi catatan buruk dalam persejaraan perempuan di Indonesia. Peran domestik perempuan telah mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak dalam melakukan tindakan anarkis tersebut. Hal ini menjadi penting untuk memberikan bekal pendidikan agama yang inklusif kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya kepada perempuan sebagai sekolah pertama bagi anak-anak dan keluarganya.

Pendidikan agama yang inklusif diartikan dengan Pendidikan Agama yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai-nilai kebenaran pada agama lain demi kerukunan dan kedamaian umat. Pendidikan pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik.⁴ Sifat ajarannya yang inklusif diharapkan mampu menjawab isu-isu global seperti humanisme, pluralisme, gender dan lain sebagainya.

Srikandi Lintas Iman Yogyakarta merupakan salah satu lembaga penggiat lintas agama yang berada di Yogyakarta, bergerak dalam pemberdayaan masyarakat khususnya untuk perdamaian. Gerakan ini

³ Ayomi Amindoni dalam <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44022494> , diakses Minggu, 3 Juni 2018 pukul 15.05 wib

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. Xviii-xix

dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan, keamanan, kenyamanan, keadilan, serta perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Srikandi Lintas Iman atau yang biasa disebut dengan Srili ini lahir dari kepedulian perempuan-perempuan lintas iman di Yogyakarta untuk duduk bersama, berbagi, dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial-budaya. Srili Yogyakarta dibentuk tahun 2015 dengan dikoordinatori oleh Wiwin Siti Aminah.

Perempuan yang dalam hal status sosial masih dipandang sebagai *the second class*, akan tetapi Srikandi Lintas Iman dapat membuktikan bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosial lintas agama. Bahkan hasil survey Wahid Foundation sebagaimana diterbitkan oleh Media Indonesia mengatakan bahwa perempuan Indonesia mempunyai potensi sebagai agan perdamaian. Pasalnya, 80,7% perempuan Indonesia mendukung hak kebebasan menjalankan ajaran agama dan atau keyakinan. Disamping itu, perempuan (80,8%) lebih tidak bersedia radikal dibanding laki-laki (76,7%) dan perempuan yang intoleran (55%) lebih sedikit dibanding laki-laki (59,2%). Perempuan (53,3%) juga memiliki lebih sedikit kelompok yang tidak disukai dibanding laki-laki (60,3%).⁵ Hal tersebut juga ditegaskan oleh Wiwin Siti Aminah –ketua Srikandi Lintas Iman Yogyakarta-

⁵Survei nasional ini didukung oleh UN Women dan Wahid Foundation dan dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia sebagai bagian dari program “Perempuan Berdaya, Komunitas Damai”. Survei ini dilaksanakan di bulan Oktober 2017 dan melibatkan 1500 responden laki-laki dan perempuan di 34 provinsi di Indonesia. RO/Micom dalam <http://mediaindonesia.com/read/detail/142896-perempuan-indonesia-lebih-toleran-dibanding-laki-laki> diakses pada hari minggu, 3 Mei 2018 pukul 13.20 wib.

bahwa kaum perempuan mempunyai peran sinergis dalam membangun perdamaian.⁶

“Srikandi Lintas Iman yang berdiri tahun 2015 itu sudah mengadakan pemberdayaan khususnya untuk perempuan di Yogyakarta yang anggotanya tidak hanya dari kalangan ibu-ibu rumah tangga, tetapi juga dari kalangan mahasiswa S1 dan S2 bahkan ada yang usianya hampir menginjak pensiun. Jadi kami membuka seluas-luasnya kepada perempuan yang konsen kepada isu-isu agama dan kita bersama-sama membangun perdamaian khususnya dikalangan perempuan dan keluarga. Karena berbicara tentang perempuan tidak terlepas dari anak-anak dan juga keluarga”

Dalam menjalankan misi dan tujuannya, Srikandi Lintas Iman melakukan kegiatan-kegiatan dialog seperti (1) Mengadakan pertemuan dan diskusi rutin; (2) Menyelenggarakan workshop dan pelatihan; (3) Membangun dan mengembangkan jaringan; dan (4) Melakukan kerjasama untuk merespon persoalan-persoalan riil perempuan dan anak berbasis komunitas lintas iman. Sebagaimana yang telah diselenggarakan seperti Dialog Lintas Iman yang dilaksanakan di Klenteng Poncowinatan Jetis Yogyakarta pada 1 Mei 2018 lalu. Kemudian melaksanakan Sahur Keliling Lintas Iman bersama Dra. Shinta Nuriyah Abdurrohman Wahid di Gereja St. Maria Assumpta Gamping pada 26 Mei 2018 lalu, dan masih banyak lagi kegiatan dan dialog lintas iman yang diprakarsai oleh Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta ini.

Dengan munculnya komunitas perempuan lintas iman ini diharapkan mampu menjadi alternatif bagi perempuan dalam menyemai nilai-nilai

⁶Wiwin Siti Aminah, sambutannya dalam acara Dialog dan Buka Bersama Dr. Sumanto Al-Qurtubi, Dosen King Fahd University of Petroleum and Mineral Saudi Arabia dengan tema “*Relasi Antaragama di Timur Tengah dan Indonesia*”, pada hari Kamis, 31 Mei 2018 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

keberagaman, toleransi dan perdamaian di kalangan masyarakat. Dimana reposisi domestik dan publik perempuan menjadi penting untuk dilakukan pengkajian ulang. Berangkat dari latar belakang tersebut, kemudian penulis akan melakukan penelitian secara komprehensif tentang bagaimana kontribusi perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konstruksi pendidikan agama yang inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta?
3. Apa kontribusi perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konstruksi pendidikan agama yang inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan agama yang inklusif dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

c. Untuk mengetahui kontribusi perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

2. Kegunaan

a. Secara Teoritik

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya terkait dengan pendidikan agama yang inklusif.

1) Bagi penulis, untuk memberikan pengetahuan dalam melakukan penelitian tentang problematika yang terjadi dalam kehidupan sosial beragama. Dalam hal ini tentang peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif.

2) Bagi pembaca, diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang model penelitian agama yang inklusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan atau komunitas untuk melibatkan perempuan dalam kegiatan-kegiatan lintas iman.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh masyarakat pluralis beragama, baik dalam kehidupan sosial di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat khususnya dalam pembinaan sikap inklusif dan toleransi dalam beragama.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian yang berjudul peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan inklusif (studi kasus dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta) tidak ditemukan satu karya tulis pun yang mengkajinya. Namun ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain :

1. Muhammad Aji Nugroho, Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim” dalam jurnal *Kajian Pendidikan Islam* Vol 8, No. 1, Juni 2016:.. Penelitian tersebut bertujuan untuk untuk menghapus prasangka “*prejudice*”, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis; membangun pemahaman keberagaman siswa yang inklusif sehingga mampu mengeliminir jarak sosial antara peserta didik yang berbeda agama guna terciptanya persaudaraan sejati; mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralisme bangsanya; memberikan perlindungan dari diskriminasi; mengakui dan mengakomodasi kebebasan individu kelompok minoritas seperti berbicara, berkelompok, menjalankan agama dan sebagainya yang berakar dari nilai-nilai kebebasan, kesetaraan dan demokrasi, sehingga hak-hak kultur minoritas dapat terakomodasi dengan

baik, yang berarti bahwa setiap peserta didik mempunyai hak untuk masuk dalam budaya tertentu, ikut dibentuk dan membentuk budaya itu.⁷

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian tersebut menerangkan tentang bagaimana pendidikan Islam yang berwawasan kultural. Konteks pembahasan hanya dibatasi kepada pendidikan Islam saja. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti bersifat lebih kompleks, tidak terbatas dalam pendidikan Islam saja, melainkan lebih kepada Pendidikan Agama yang Inklusif dalam kehidupan multikultural. Selain itu, dalam penelitian penulis juga meneruskan gagasan konsep menuju tataran ‘praktis implementasi’ yang akan penulis implementasikan dalam komunitas lintas iman.

2. Marantika, dalam Skripsinya yang berjudul “Peran Wanita dalam Ruang Publik : Perspektif Islam dan Kristen” Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini membahas terkait pandangan agama Islam dan agama Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik. Berawal dari latar belakang pro dan kontra dalam memahami kedudukan perempuan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa kretifitas perempuan

⁷ Muhammad Aji Nugroho, “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol 8, No. 1, Juni 2016.

hanya dalam ranah domestik saja, sedangkan dalam ranah publik merupakan kreatifitas milik laki-laki.⁸

Adapun perbedaan penelitian Marantika dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian Marantika merupakan komparasi dua perspektif agama dalam memandang peran perempuan dalam ruang publik, sedangkan dalam penelitian penulis memaparkan peran perempuan dalam komunitas Srikandi Lintas Iman yang beranggotakan perempuan dari berbagai agama, suku, dan budaya dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif.

3. Aprijon Efendi, Dosen UIN Suska Pekanbaru – Riau, yang berjudul “Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam” dalam jurnal *Muwazah*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam, wanita memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga, maupun dalam besar seperti negara. Identitas bangsa memiliki hubungan dekat dengan peran perempuan, bahkan keberadaannya menjadi tolok ukur keberhasilan suatu negara.⁹

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian tersebut, fokus kajian terbatas dari satu sudut pandang yaitu Islam, sedangkan dalam kajian penulis fokus kajian adalah secara global yakni multi-agama. Selain itu dalam penelitian tersebut tidak

⁸ Marantika, *Peran Wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*, dalam Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.

⁹ Aprijon Efendi, Eksistensi wanita dalam perspektif Islam, dalam *Jurnal Muwazah*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013

spesifik menyebutkan peran perempuan dalam disiplin ilmu tertentu, sedangkan dalam kajian penulis akan dipaparkan bagaimana peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif.

4. Zuly Qodir dengan penelitiannya yang berjudul “Membangun Pendidikan Inklusif-Pluralis : Pengalaman Islam” dalam jurnal *Orientasi Baru*, Vol 17, No. 1, April 2008. Penelitian tersebut menjelaskan akan pentingnya menggunakan paradigma pendidikan yang selaras dengan sosio-kultural disuatu tempat dimana pendidikan itu diselenggarakan. Bahwa terdapat perbedaan paradigma teori dalam dunia pendidikan, dan disetiap perbedaan tersebut memiliki ideologi masing-masing. Dalam satu sisi, ideologi menentukan tujuan pendidikan, baik dari proses, kurikulum, dan metodologi pendidikan untuk mencapai lulusan terbaik dan alumni. Dalam kehidupan sosial di Indonesia konteks sosial dan plural-kultural khususnya, paradigma inklusif dan pluralis sangat direkomendasikan, termasuk paradigma mengajar yang sejalan dengan ajaran Islam.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang pengalaman Islam-Pluralis Zuly Qodir selama melakukan pendampingan di sekolah menengah pertama dan atas yaitu SMP Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah di Gunungkidul. Dengan kata lain, penelitian Zuly Qodir terbatas dengan satu agama yaitu Islam. Sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian sekaligus pengalaman beragama penulis dalam

¹⁰ Zuly Qodir dengan penelitiannya yang berjudul “Membangun Pendidikan Inklusif-Pluralis : Pengalaman Islam” dalam *Jurnal Orientasi Baru*, Vol 17, No. 1, April 2008

keikutsertaanya sebagai anggota dalam komunitas Srikandi Lintas Iman yang mana anggota komunitas tersebut meliputi enam agama yang ada di Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama yang Inklusif dalam Masyarakat Pluralis Beragama

Pendidikan agama pada dasarnya merupakan pembelajaran yang membicarakan tentang masalah-masalah keagamaan, baik tentang ketuhanan maupun yang bertalian dengan manusia dengan manusia yang lain, sikap toleransi dan kerukunan beragama, serta saling menyayangi bagi setiap makhluk.¹¹ **Muhaimin** dalam Imron Rosyidi mengidentifikasi beberapa dimensi yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran pendidikan agama meliputi, (1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama; (2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama; (3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama; dan (4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif : Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), hal. 50

¹² *Ibid.*, hal. 50

Senada dengan Muhaimin, **Glock dan Stark** sebagaimana dikutip Djamaludin Ancok juga menyebutkan ada lima macam dimensi religiustitas (keberagamaan), yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹³ *Pertama, dimensi keyakinan.* Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua yang mengharuskan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari penghargaan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.

¹³Djamaludin Ancok, dkk, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77

b. Ketaatan. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyikan himne bersama-sama.¹⁴

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang memiliki komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 78

berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agama-agama, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah ‘kerja’ dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas batas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.¹⁵

Michael Grimmit dalam *Elihami* juga mengusulkan beberapa makna pendidikan agama. Dia membedakan pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’, ‘belajar tentang agama’, dan ‘belajar dari agama’. *Pertama*, pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’ artinya transmisi budaya, kepercayaan, dan nilai religius dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pendidikan agama dalam perspektif ini adalah untuk

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 79

mengabdikan dan menstransfer nilai-nilai agama dan tradisi (multikultur). *Kedua*, pendidikan agama sebagai ‘belajar tentang agama’ berarti belajar agama secara objektif/murni dan deskriptif semata, tidak hanya menyerap atau menerima nilai-nilai agama. Pendekatan ini bisa disebut sebagai bentuk pengajaran agama yang objektif. *Ketiga*, pendidikan agama adalah ‘belajar dari agama’ yang mengacu pada beberapa hal berikut: Apa keuntungan yang akan didapat oleh individu yang belajar agama; Bagaimana agama bisa berkontribusi untuk mengatasi problematika manusia, dan Bagaimana agama bisa membentuk karakter di dalam peserta didik. Berdasarkan klasifikasi tersebut Grimmer lebih memilih makna terakhir sebagai definisi pendidikan agama. Dengan mendefinisikan pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’, ‘belajar tentang agama’, dan ‘belajar dari agama’, orang akan berusaha untuk mencari nilai agama khususnya yang berhubungan dengan realitas multikulturalisme, serta keragaman agama.¹⁶

Holmes Rolston sebagaimana dikutip Mohammad Yasin Yusuf menyebutkan bahwa pendidikan agama inklusif lahir sebagai jawaban dari munculnya sikap eksklusivisme. Sikap eksklusivisme ini merupakan paham yang mendorong munculnya sikap dan karakter fundamentalis, radikal, agresif bahkan teroris. Dampak ideologi ini telah memporak-porandakan nilai-nilai pluralitas, multireligius dan multikulturalistik. Kerugian lain yang timbul adalah renggutan nyawa orang-orang tidak

¹⁶ Elihami, “The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism”, dalam *Journal of Education and Human Development*, Vol. 5, No. 4, 2016, hlm. 212.

berdosa, stabilitas keamanan dan ekonomi terusik bahkan krisis kepercayaan antar sesama komunitas muslim merajalela. Sikap eksklusivisme ini terjadi karena para penganutnya begitu yakin dan fanatik bahwa hanya pahamnya yang benar, sedangkan yang lain salah, murtad, kafir dan sejenisnya. Demikian pula terdapat perlawanan pandangan antar golongan yang sama-sama memiliki sikap eksklusivisme, dimana paham yang dituduh sesat dan kafir tersebut menuduh lawannya juga sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian terdapat sebuah proses yang saling mengkafirkan, saling menyalahkan, tidak ada dialog, yang ada hanya ketertutupan.¹⁷ Alwi Shihab menyatakan bahwa orang percaya tidak menuntut hanya mengakui keberadaan dan hak-hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam upaya untuk memahami perbedaan dan persamaan untuk mencapai harmoni dan perbedaan.¹⁸

Dengan demikian pendidikan agama yang inklusif merupakan suatu proses pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan khususnya yang berhubungan dengan realitas multikulturalisme dan keragaman agama yang bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang agama untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia dalam kehidupan sosial beragama.

Dalam perspektif Kristen, **Paul F. Knitter** membedakan konsep keberagaman menjadi dua macam, yaitu eksklusivisme dan inklusivisme.

¹⁷ Mohamad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt", dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol 02 No 2, November 2014: 195-214

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 41.

Pertama, Menurut kelompok eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu penghianatan terhadap Tuhan. Bagi mereka dialog dengan penganut agama lain merupakan ajakan untuk bertaubat mengikuti agama mereka. Mereka juga memiliki pandangan bahwa Tuhan memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan mengubah agama-agama yang ada di dunia menjadi suatu kesatuan.¹⁹

Kelompok inklusif berpandangan bahwa keberadaan agama-agama di dunia –terlepas dari penyimpangannya merupakan sarana kasih dan kehadiran Tuhan. Dasar teologis dari model inklusif yaitu pandangan mereka dalam memahami Yesus Kristus. Beberapa di antara mereka berpendapat bahwa Yesus bersifat konstitutif atas keselamatan, artinya tawaran Allah (Tuhan) atas kebenaran dan anugerah penyelamatan telah berlangsung, atau telah dimungkinkan oleh kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus. Oleh karena itu, apapun kebenaran dalam agama-agama lain adalah “secara anonim bersifat Kristen”.²⁰

Para inklusif lain melihat Yesus sebagai wakil (representatif) kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan. Ia tidak menyebabkan adanya kasih Allah, karena kasih adalah bagian dari struktur keberadaan Allah, tetapi Yesus mewujudkan dan menyatakan kasih itu dan karena itu Dia mewakil kasih Allah yang menyelamatkan secara sepenuhnya di dalam lingkungan hidup manusiawi. Walaupun para inklusif “aliran” semacam

¹⁹ Paul F Knitter, *One Earth Many Religion: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, Terj. Nico A. Likumahuwa, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 38.

²⁰ *Ibid.*, hlm 39

ini segan berbicara tentang umat Budha sebagai Kristen tanpa nama, mereka cenderung menganggap umat Budha sebagai “Kristen potensial”; artinya, apa yang diperoleh umat Budha melalui kebenaran transformatif maupun representatif paling tepat diwakili oleh dan karena itu memperoleh kepenuhan, di dalam Yesus Kristus.²¹

Bagi kelompok inklusif, kita tidak mengalami kebenaran secara umum, atau secara abstrak, kebenaran selalu disampaikan kepada kita dan dibuat menarik dan persuasif, melalui mediasi atau bentuk konkret. Melalui suatu manifestasi kebenaran yang khusus, kita mengenal kebenaran itu. Oleh karena itu, kita harus menghadapi dan menilai semua klaim kebenaran melalui bentuk khusus yang menentukan di mana kita telah diyakinkan tentang adanya kebenaran dan kebaikan.²²

Dalam perspektif Islam, ajaran tentang inklusivisme telah diajarkan oleh Rasulullah saw ketika memimpin kota Madinah. Negara Madinah merupakan contoh kongkret tentang kerukunan hidup bernegara maupun hidup beragama. Piagam Madinah –meminjam istilah demokrasi– merupakan sebuah konsensus bersama antara berbagai golongan, baik ras, suku maupun agama, yang paling demokratis sepanjang sejarah. Piagam Madinah telah mewariskan prinsip-prinsip yang tahan banting dalam menegakkan masyarakat pluralistik yang harmonis. Terlebih bagi

²¹ *Ibid.*, hlm 39

²² *Ibid.*, hlm 40

kepentingan konvergensi dan rekonstruksi sosial masyarakat agar mempunyai landasan moral-religius yang kokoh dan anggun.²³

Menurut Adnan Aslan sebagaimana dikutip Yusno Abdullah Otta mengatakan bahwa Islam sebagai agama universal memandang bahwa semua manusia adalah sama dan sederajat dalam pandangan Pencipta. Manusia diciptakan dalam berbagi suku dan bangsa dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain. Tidak ada yang lebih mulia di hadapan Allah kecuali siapa yang paling baik takwanya kepadaNya. Nabi Saw. telah menegaskan hal ini dalam sabdanya: “Manusia itu keturunan Adam dan Adam itu dari tanah, tidak ada bedanya antara orang Arab dan bukan Arab”. Suatu masyarakat yang memiliki tatanan yang pluralis dan heterogen sebenarnya tersimpan kekuatan, yang dioptimalkan akan memberikan dampak positif bagi komunitas tersebut.²⁴

Sejak prahijrah, struktur masyarakat Madinah telah pluralis dan heterogen. Terlebih setelah kedatangan kaum Muslimin yang berhijrah dari Mekkah. Struktur masyarakat seperti ini tidak ditemukan pada komunitas Mekkah. Keadaan ini, tentu saja, menguntungkan dari segi sosial ekonomi dan politik, karena pluralisme dapat memacu semangat kompetisi ke arah kebaikan bila diakomodasi dengan baik. Namun bisa menjadi bumerang bila tidak dikelola dengan baik. Dan Nabi Muhammad, sebagai pemimpin Bangsa Madinah, mampu menyatukan berbagai

²³ Lutfi Lukman Hakim, “Demokrasi dalam Piagam Madinah” dalam Mohammad Shoelhi, *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah*, (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 31

²⁴ Yusno Abdullah Otta, “Madinah dan Pluralisme Sosial: Studi atas Kepemimpinan Rasulullah Saw” dalam *Jurnal Al-Syir'ah* Vol. 8 No. 2 Desember 2010, hlm. 490

komponen masyarakat tersebut dalam suatu wadah yang disebut jamaah. Tantangan yang ada dijadikan peluang oleh Muhammad, dan sekaligus sebagai pembuktian akan kebenaran ajaran yang dibawanya, serta dia bukanlah seorang yang seperti mereka tuduhkan selama ini.²⁵

Muhammad menanamkan rasa cinta kasih dalam lintas komunitas masyarakat Madinah terutama Muhajirin dan Anshor. Membangun dan menyatukan kedua kelompok ini atas dasar cinta. Mendobrak kekokohan egois yang telah lama bersarang dalam hati pribadi masing-masing kelompok dan menanamkan suatu kepercayaan bahwa orang-orang Mukmin yang benar adalah mereka yang hidup dalam masyarakat yang terbebas dari belenggu egoisme dan saling mengeksploitasi sesama mereka. Mukmin yang baik adalah orang yang merdeka secara pikiran maupun keyakinan. Beliau selalu lapang dada dan menolong satu dengan lainnya dalam menghadapi setiap permasalahan hidup.²⁶ Komunitas yang dibangun Muhammad Saw adalah kehidupan yang dilandasi saling menghormati: orang kaya tidak meremehkan orang miskin, pemimpin dan orang kuat dilarang mengeksploitasi orang lemah dan miskin.

Perjuangan politik Nabi Muhammad diawali dengan langkah yang sangat strategis dengan mengadakan MoU (Memorandum of Understanding) dengan bangsa Yahudi yang dikenal kemudian dengan nama Piagam Madinah. Dalam Piagam ini, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian perdamaian dan persahabatan dengan bangsa Yahudi. Dengan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 490

²⁶ *Ibid.*, hlm. 492

dokumen ini, menurut Watt, memberikan gambaran bahwa masyarakat Madinah sekarang dihormati/dihargai sebagai kons titusi suatu unit politik dengan tipe baru dan di sebut "ummah". Ini lah salah satu perjanjian politik yang memperlihatkan kemampuan Muhammad dalam mengakomodasi dan mengatur segala bentuk plu ralisme yang berkembang dan mengitari masyarakat Madînah, yang terdiri etnis, suku, agama, sosial, ekonomi, dan politik.²⁷

Dengan perjanjian ini, di samping perjanjian lainnya, berarti kehidupan damai dan aman terwujud dalam kehidupan kota Madinah. Di tambah lagi, dengan langkah Muhammad mengganti nama kota dari "Yathrib" menjadi "Madinah" dengan julukan "al-Munawwarah". Langkah ini dianggap paling berani dan radikal, tapi juga dianggap sebagai kesuksesan besar dari strategi Muhammad dalam menyatukan heterogenisme dan pluralisme serta universalisme penduduk Madinah. Perjanjian ini pula, menjadikan Muhammad Saw, yang dulunya dikenal sebagai pemimpin agama (Nabi dan Rasul), sekarang menjadi kepala negara sekaligus kepala pemerintah, yang memiliki kekuasaan mengeluarkan dan menetapkan hukum dan peraturan. Artinya kekuasaan arbitrase sekarang berada di tangan Muhammad Saw, dan beliau menjadi hakim atas segala pertikaian antar kelompok yang di Madinah. Dengan perjanjian tersebut, kaum Yahudi dan para hypocrite memperoleh perlindungan hukum dan keamanan, mereka memiliki kemerdekaan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 493

dalam menjalankan segala aktifitas mereka tanpa merasa diganggu oleh kelompok lain yang ada di Madīnah.²⁸

Abd. Muqsith Ghazali mempolarisasikan sikap terhadap pluralitas agama ke dalam tiga paradigma; *Pertama*, sikap eksklusif. Agama lain dipandang sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan pedoman. Umat agama lain dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang berada dalam kegelapan, kekufuran, dan tidak mendapatkan petunjuk Tuhan. Kitab Suci agama lain dianggap tidak asli karena didalamnya telah ada perubahan (tahrif) menyesatkan yang dilakukan oleh para tokoh agamanya. Di dalam agama lain tidak ada jalan keselamatan, karena jalan itu hanya ada satu, yaitu melalui nabinya. Dengan ini, mereka berusaha agar agama lain memeluk agama dirinya. Kedekatan kelompok eksklusif dengan kalangan agama lain tidak untuk sebuah persahabatan, melainkan untuk dakwah atau misi agar orang lain itu melakukan apostasi atau pindah agama.²⁹

Kedua, sikap inklusif. Paradigma ini menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain, terlebih umat lain yang mendasarkan pandangan keagamaannya kepada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Paradigma ini hendak merangkul agama lain dengan cara halus. Orang-orang non-Muslim dinyatakan berada dalam jalan yang benar selama yang bersangkutan memiliki ketulusan dan ketundukan kepada Tuhan. Paradigma ini dijumpai dalam agama Kristen.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 493

²⁹ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi berbasis al-Qur'an*, (Depok : Katahati, 2009), hal. 54

ST Peter pernah berucap kepada Cornelius, “Demi sebuah kebenaran, saya berkata bahwa Tuhan tidak mengasihi siapa-siapa; tetapi dalam setiap bangsa, dia yang tunduk kepadaNya dan bekerja dengan benar, diterima disisiNya”. Pendeknya, orang-orang diluar kristen, sebagaimana dikemukakan John Hick, sejauh menjalankan nilai-nilai dasar kekristenan akan dinyatakan secara terbuka sebagai orang disebut sebagai Kristen Anonim (*the Anonymous Christian*) atau Kristen Tanpa Nama.³⁰

Ketiga, pluralis yang berpendirian. Bahwa setiap agama memang punya jalan masing-masing. Jalan-jalan menuju Tuhan beragam, banyak, dan tak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan. Tuhan yang Satu memang tak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Karena itu, paradigma pluralis menegaskan bahwa yang lain itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma pluralis menegaskan bahwa yang lain itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma pluralis tak menilai agama lain. Semua agama memiliki hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas, yang lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana dikehendaki paradigma eksklusif, atau sebagai agama yang terselamatkan sekalipun berada diluar agama dirinya sebagaimana dinyatakan dalam paradigma inklusif. Dengan cara ini akan tercipta sikap saling mengakui dan saling mempercayai, tanpa kekhawatiran untuk dikontraversikan ke dalam agama tertentu, baik secara halus maupun terang terangan. Dengan

³⁰ *Ibid.*, hal. 58-59

demikian terang bahwa kaum pluralis tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama belaka.³¹

Untuk melihat tingkat inklusivitas beragama masyarakat dapat teori Boutto tentang *Stage of Multicultural Growth* yang dikutip oleh Muhammad Iwan Fitriani. Secara umum, *multicultural competence* ini merujuk pada kesadaran, pengetahuan dan sikap terhadap perbedaan.

Tabel.1.1 *Stage of Multicultural Growth*

	Level I	Level II	Level III
Level of Awareness	<i>My perspective is right and only one</i>	<i>My perspective is one of many</i>	<i>My perspective is changing and being enhanced</i>
Emotional Response to Difference	<i>Fear, rejection, denial, we're all alike</i>	<i>Interest, awareness, openness</i>	<i>Appreciation, respect, joy, enthusiasm/ active seeking</i>
Mode of Curriculum Interaction	<i>Isolation, avoidance, hostility</i>	<i>Integratio, interaction, acceptance</i>	<i>Transforming, internalizing, rewarding</i>
Approach to Teaching	<i>Ethnocentric curriculum</i>	<i>Learning about other culture</i>	<i>Learning from other culture</i>
Approach to Management	<i>Monocultural authocratic, directive</i>	<i>Compliance, tolerance</i>	<i>Collaborative, valuing diversity, maximizing potential</i>

Beberapa penjelasan di atas, dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melihat sejauh mana level inklusivitas beragama yang dipraktekkan dalam sebuah masyarakat. Ide dasarnya, inklusivitas beragama diarahkan pada

³¹ Abd. Muqsith Ghazali, *Argumen.....*, hal. 59-60

bagaimana upaya mentransformasi sikap keberagamaan dari tahap 1, ke tahap 2 dan selanjutnya ke tahap 3. Misalnya dari segi kesadaran diri (*self awareness*), diperlukan transformasi sudut pandang dari hanya pendapatku yang benar (*my perspective is right, only one*) menuju pendapatku, aliranku, keyakinanku adalah salah satu dari berbagai pendapat, aliran atau keyakinan yang banyak (*my perspective is one of many*) lalu ke pendapatku berubah dan sedang ditingkatkan (*my perspective is changing and being enhanced*) dan seterusnya.³²

Senada dengan Boutto, *Karuna Center for Peacebuilding* juga mempopulerkan barometer multikulturalisme. Ada beberapa tingkatan multikulturalisme dari paling rendah hingga tingkatan multikulturalisme yang paling tinggi.³³ *Pertama*, hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak di antara warga negara (*co-existence*). Tingkatan ini merupakan yang paling rendah, masing-masing pihak memilih untuk hidup berdampingan secara damai, meskipun di antara mereka tanpa ada saling pengenalan dan pengertian. Mereka dapat memaklumi perbedaan dan hak setiap orang, tetapi di antara mereka tidak ada pembauran. Istimewanya, dalam koeksistensi, masyarakat mempunyai komitmen yang sama untuk membangun kehidupan yang toleran tanpa ada kekerasan.

³² Muhammad Iwan Fitriani “Manajemen Konflik Berbasis Multicultural Competences: Solusi Alternatif Kontestasi Pribumi dan Salafi” dalam jurnal *el Harakah* Vol. 18 No. 1 Tahun 2016, hlm. 4

³³ Zuhairini Misrawi, “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisme Pendidikan Islam: Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul Al-akhar” dalam *jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 Nomor 2, Desember 2012, hlm. 202-203

Kedua, adanya keterbukaan untuk melihat kelompok lain sebagai warga negara dan makhluk Tuhan yang mempunyai kesempatan sama di depan hukum (*awarness*). Keterbukaan tersebut merupakan konsekuensi dari tumbuhnya kesadaran perihal pentingnya multikulturalisme, terutama dalam rangka membangun demokrasi yang berkeadilan dan berkeadaban. Tingkatan ini lebih baik dari koeksistensi, karena telah menumbuhkan keterbukaan terhadap kelompok lain.

Ketiga, pengenalan terhadap kelompok lain sembari melakukan dialog konstruktif (*mutual learning*). Pengenalan merupakan tahapan yang sangat penting dalam membangun multikulturalisme, karena multikulturalisme pada mulanya dibangun melalui pengenalan yang bersifat menyeluruh terhadap kelompok lain. Dan pengenalan tersebut akan sangat baik, jika tidak hanya bersifat satu arah. Pengenalan harus dibangun di atas fondasi dialog yang bersifat kontinyu di antara berbagai kelompok.

Keempat, pemahaman atas kelompok lain (*understanding*). Langkah ini juga merupakan salah satu tahapan dalam multikulturalisme, karena tidak mungkin kehidupan yang damai dan toleran terbangun tanpa pemahaman terhadap kelompok lain. Lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat mempunyai tanggungjawab yang sangat besar untuk membangun pemahaman, sehingga tercipta kesepahaman di antara berbagai kelompok.

Kelima, penghormatan dan pengakuan terhadap kelompok lain (*respect*). Dalam multikulturalisme, penghormatan dan apresiasi terhadap kelompok lain merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui sejauhmana setiap warga negara memahami pentingnya kehidupan yang harmonis. *Keenam*, penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta merayakan kemajemukan (*value and celebration*). Dalam masyarakat yang plural, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Tetapi, di antara berbagai kelompok yang berbeda tersebut menyimpan persamaan yang dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang berkeadilan dan berkeadaban. Maka dari itu, multikulturalisme mengandaikan adanya penghargaan terhadap perbedaan dan persamaan. Kemajemukan harus dirayakan dalam rangka mencari titik-temu, dan bukan justru menjadikan perbedaan sebagai jalan perpecahan dan keterceraiberaian. Tingkatan yang terakhir ini menjadi barometer yang paling baik dalam rangka mengukur sejauhmana multikulturalisme benar-benar terwujud dalam sebuah masyarakat. Merayakan keragaman merupakan salah satu puncak dari multikulturalisme, karena perbedaan dapat dipahami sebagai salah satu keniscayaan, bahkan kekuatan untuk membangun kebersamaan.

Sedangkan untuk melihat realitas monokulturalisme yang kerap berakibat pada massifnya intoleransi dalam sebuah masyarakat, juga menggunakan enam barometer, sebagai berikut:³⁴ *Pertama*, penolakan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 204-205

atas status dan akses yang sama terhadap kelompok lain (*restriction*). Dalam beberapa kasus, intoleransi dilakukan dalam bentuknya yang sangat halus, yaitu melalui kebijakan publik yang tidak memberikan akses yang sama terhadap kelompok minoritas, atau mereka yang diidentifikasi menyimpang. Fakta tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang dapat menimbulkan trauma dan ketakutan, terutama bagi mereka yang tidak mendapat akses yang sama.

Kedua, pandangan dan sikap yang menganggap kelompok lain lebih rendah (*de-humanization*). Dehumanisasi menjadi salah satu bentuk intoleransi, karena salah satu prinsip dalam multikulturalisme, yaitu kesetaraan telah dicerai. Dehumanisasi terjadi, karena ada pandangan hegemonik dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Sebab itu, ketika demokrasi dipahami dalam koridor prosedural yang hanya memandang pentingnya kuantitas suara pemilih dan mengabaikan kualitas pemilih, kerap kali menjadikan demokrasi sebagai ancaman bagi multikulturalisme.

Ketiga, pengabaian hak-hak sipil, politik, dan ekonomi (*opression*). Rezim yang otoriter kerap kali melakukan tindakan yang mencederai hak sipil, politik, dan ekonomi. Dalam hal ini, intoleransi kerap kali lahir akibat kelalaian negara dalam melindungi setiap warganya. Ada kalanya disebabkan perbedaan pandangan politik, tetapi intoleransi juga dapat disebabkan ketidakadilan dan kemiskinan.

Keempat, penyerangan dan melakukan pembunuhan (*act of aggression*). Penyerangan merupakan salah satu tindakan intoleran, karena menimbulkan korban yang sangat besar jumlahnya. Penyerangan dapat dilakukan oleh sebuah negara terhadap negara lain. Tetapi penyerangan juga dapat dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain, baik karena motif politik maupun karena motif perbedaan ideologi.

Kelima, pengorganisasian pembunuhan massal (*mass-violence*). Salah satu bentuk pembunuhan massal yang paling mengemuka dalam satu dasawarsa terakhir, yaitu terorisme. Dalam setiap tindakan terorisme, selalu ada korban yang berjatuh yang meninggalkan kecemasan, ketakutan, dan ketidakamanan. Terorisme dapat mengancam, baik negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya, maupun negara-negara berkembang, seperti Turki, Mesir, dan Indonesia. Keenam, pembasmian atas dasar identitas (*genocide*). Apa yang dilakukan oleh rezim Nazi terhadap kalangan Yahudi di Jerman merupakan salah satu bentuk pembasmian terhadap identitas tertentu. Tindakan ini merupakan bentuk intoleransi yang paling buruk, karena meninggalkan trauma yang amat panjang bagi korban. Apalagi trauma tersebut mampu membangun kesadaran intoleran bagi mereka.

Tabel 1.2 Barometer Multikulturalisme

Multikulturalisme	Monokulturalisme
Hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak (<i>co-existence</i>)	Penolakan atas status dan akses yang sama terhadap kelompok lain

	<i>(restriction)</i>
Keterbukaan perihal pentingnya pada kelompok lain (<i>awareness</i>)	Pandangan yang menganggap kelompok lain lebih rendah (<i>de-humanization</i>)
Pengenalan terhadap kelompok lain sembari melakukan dialog (<i>mutual learning</i>)	Pengabaian hak-hak sipil, politik, dan ekonomi (<i>opression</i>)
Pemahaman atas kelompok lain (<i>understanding</i>)	Penyerangan dan melakukan pembunuhan (<i>act of aggression</i>)
Penghormatan, pengakuan dan memberikan kontribusi pada kelompok lain (<i>respect</i>)	Pengorganisasian pembunuhan massal (<i>mass-violence</i>)
Penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta merayakan kemajemukan (<i>value and celebration</i>)	Pembasmian atas dasar identitas (<i>genocide</i>)

Beberapa penjelasan di atas, dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melihat sejauh mana multikulturalisme dan monokulturalisme dipraktekkan dalam sebuah masyarakat. Ide dasarnya, bahwa semakin sebuah negara menerapkan multikulturalisme dengan baik, maka negara tersebut akan semakin mampu mengatasi problem intoleransi yang. Sebaliknya, jika yang dominan adalah intoleransi, maka multikulturalisme akan menghadapi tantangan yang sangat serius.³⁵

2. Peran Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama di Kehidupan Sosial Bermasyarakat

Talcott Parsons dalam Mansor Fakih menyatakan teroi fungsionalisme struktural menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus

³⁵ *Ibid.*, hlm. 205

menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Interelasi itu terjadi karena konsesus. Pola non-normatif dianggap akan melahirkan gejala. Jika hal tersebut terjadi, maka masing-masing bagian berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Bagi penganut teori ini, masyarakat berubah secara evolusioner. Konflik dalam suatu masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik mesti dihindarkan. Maka, status quo harus dipertahankan. Jadi, teori ini menolak setiap usaha yang menggoncang status quo, termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.³⁶

Dalam teori sosial, **John Scott** dalam Indah Ahdiah mendefinisikan ‘peran’ sebagai harapan-harapan yang diorganisasikan terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain.³⁷ Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut: 1) Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu; 2) Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang

³⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transmormasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 80

³⁷ Indah Ahdiah, “Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat” dalam *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 05 No 02 2013, hlm. 1087

bersangkutan; 3) Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan; dan 4) Penilaian terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.³⁸ Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi peran yang dilakukan. Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya, nilai-nilai yang terkadang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

Dalam teori konflik **Karl Marx** sebagaimana dikutip Zainudin Maliki, masyarakat terdiri atas kekuatan yang mendorong perubahan sosial sebagai konsekuensi dari ketegangan dan perjuangan hidup. Perjuangan dan bukannya perkembangan damai merupakan mesin perubahan kearah kemajuan; konflik adalah induk dari segala-galanya. Oleh karena itu, konflik sosial merupakan inti dari proses sejarah.³⁹ Teori konflik berakar atas dasar asumsi-asumsi bahwa (a) perubahan merupakan gejala yang selalu melekat pada setiap masyarakat, (b) konflik adalah gejala yang selalu melekat di dalam setiap masyarakat, (c) setiap unsur

³⁸ *Ibid.*, hlm. 1087

³⁹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2012), hlm. 151

dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial, (d) setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau domuniasi yang dilakukan oleh sejumlah orang terhadap sejumlah orang lainnya.⁴⁰

Menurut Zainuddin Maliki, Karl Marx telah memberikan sumbangan besar bagi upaya manusia menaruh perhatian kepada arti humanisme. Teori konflik yang dikembangkannya justru didorong untuk memecahkan konflik itu sendiri, melalui sebuah revolusi. Revolusi yang ditawarkan bukanlah sebuah gerakan yang mengarahkan kepada anarkisme, melainkan revolusi dalam level makna dialektika. Revolusi yang tidak akan merusak salah satu dari kedua kutub masyarakat, melainkan revolusi sebagai fungsi penyelesaian konflik yang berujung kepada terwujudnya integrasi dan equilibrium, yaitu ketika tercapai kondisi dimana semua anggota masyarakat dapat memiliki bersama-sama secara sosialis, semua alat produksi. Teori ini juga memberi sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan sehingga pengetahuan tidak terhenti pada ranah utopia, melainkan bergerak pada ranah praksis yang dapat mengubah kehidupan.⁴¹

Analisis peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 152

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 174

- a. **Peran Tradisi**, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
- b. **Peran transisi**, mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggungjawab perempuan
- c. **Dwiperan**, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam
- d. **Peran egalitarian**, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
- e. **Peran kontemporer**, merupakan dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya masih belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan

yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.⁴²

Berdasarkan analisis peran perempuan diatas dapat diketahui bahwa perempuan pada dasarnya memegang peranan penting dalam berbagai sektor, khususnya dalam sektor pembangunan masyarakat. Kepedulian terhadap eksistensi perempuan tersebut dikuatkan dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.⁴³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sisi analisisnya, jenis penelitian ini merupakan **penelitian kualitatif** (*qualitative research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi,

⁴² Aida Vitalaya S Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2010), hlm. 145

⁴³ Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan...*, hlm. 1090

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52.

pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴⁵ Menurut John W. Creswell sebagaimana dikutip oleh Hamid Patilima mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁴⁶

Sedangkan dari sisi pengumpulan data, jenis penelitian ini juga merupakan **penelitian lapangan** (*field research*). Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian terhadap terhadap observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis oleh teori yang ada.⁴⁷

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini fokus kajian berkaitan dengan peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif yang dalam hal ini tidak terlepas dari pola hubungan interaksi sosial bermasyarakat. Dengan demikian pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan **sosiologi pendidikan**.

Pendekatan secara leksikal adalah proses, perbuatan, cara mendekati atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola sosial yang terdapat dalam sebuah

⁴⁵ *Ibid*, hal. 60

⁴⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfa Beta, 2013), hal. 3

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

sistem pendidikan. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa sistem pendidikan merupakan serangkaian kombinasi tindakan sosial. Beberapa kajian yang masuk dalam sosiologi pendidikan adalah melihat pola hubungan antara sistem pendidikan dengan proses sosial dan perubahan yang ada, analisa terhadap struktur sosial yang ada didalam sistem pendidikan, pola hubungan antara struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dengan sistem pendidikan, serta bagaimana pola stratifikasi yang berlaku dalam masyarakat dan kaitanya dengan sistem pendidikan. Masih banyak kajian yang dikembangkan dalam sosiologi pendidikan.⁴⁸

3. Penentuan Subyek Peneliti

Subyek peneliti adalah subjek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).⁴⁹ Subyek peneliti dalam penelitian **kualitatif – lapangan** (transkrip wawancara) adalah sejumlah responden yang disebut Informan Penelitian. Informan ini diambil dengan cara tertentu dari para pihak yang karena kedudukan atau kemampuannya dianggap dapat mengintepretasikan masalah yang dijadikan objek penelitian.⁵⁰ Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu misalnya

⁴⁸ Bambang P, Yulia B, M. Husni A, *Sosiologi Pendidikan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hal. 56

⁴⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 151

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 320

orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti.⁵¹

Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Pengurus Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta
- b. Anggota Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta yang beragama Islam, Katolik & Kristen (Protestan).
- c. Peserta Aktif Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

Subyek peneliti dijadikan sebagai sumber data primer atas pokok persoalan atau objek penelitian yang akan diteliti atau dianalisa. **Objek penelitian** dalam penelitian adalah peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama inklusif di komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lainnya. Sutrisni Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

⁵¹ *Ibid.*, hal. 231

tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁵²

Metode observasi dalam penelitian ini adalah *participatory observer*, yaitu kehadiran peneliti secara langsung dengan semua pancaindera dalam berhadapan dengan objek penelitian. Dalam kegiatan observasi ini, penulis akan mengamati semua aktivitas anggota Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Dari pengamatan tersebut mendapatkan data tentang bagaimana kontribusi kaum perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif dalam kehidupan sosial beragama.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba tujuan diadakannya wawancara antara lain : (1) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, memotivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (2) mengkontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami masa lalu; (3) memproyeksikan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 203

kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); (4) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁵³ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanya oleh peneliti.⁵⁴

Dengan metode ini, penulis mewawancarai beberapa responden wawancara yaitu pengurus komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta untuk mendapatkan informasi terkait profil komunitas dan kegiatan-kegiatan anggota komunitas dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang inklusif. Wawancara dengan anggota komunitas untuk mendapatkan data tentang pentingnya peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif dan untuk mengetahui sikap inklusif dalam kehidupan sosial beragama para anggota Srikandi Lintas Iman. Wawancara dengan Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius (PaPPIRus) –yang juga merupakan anggota Srikandi Lintas Iman- untuk mengetahui konsep pendidikan yang inklusif.

c. Dokumentasi

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal. 186

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 183.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁵

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta seperti visi, misi, struktur organisasi, keadaan anggota, dan sejarah berdirinya komunitas tersebut.

d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh. Penggunaan triangulasi yang dilakukan bertujuan untuk menggumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, atau mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi data yang akan digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁶

⁵⁵ Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*....hal. 221

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat kegiatan utama, sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data dari lapangan dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.⁵⁷

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dimana semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.⁵⁸

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam pandangan ini merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.... hal. 178

⁵⁷ Mathew B Miles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohudi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 17

didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data tersebut. Penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.⁵⁹

6. Metode Berfikir

Metode berfikir dalam penelitian kualitatif adalah metode berfikir **induktif**. Metode berfikir induktif digunakan karena dapat menganalisis data dari fakta yang bersifat khusus kearah fakta yang bersifat umum. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.⁶⁰ Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi. Bagian ini merupakan persyaratan admisintrasi dalam sebuah laporan penelitian atau tesis. Bagian ini memberikan gambaran umum penelitian yang penulis lakukan, dan juga lebih memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami penelitian yang penulis lakukan.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 18

⁶⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan...hal. 60*

Bagian tengah merupakan isi dari skripsi ini. Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang berisi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

Bab II Profil Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

Bab III Konstruksi dan Implementasi Pendidikan Agama yang Inklusif dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

Bab IV Kontribusi dan Implementasi Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama yang Inklusif dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, disertai saran dan kata penutup. Pada bab terakhir ini disajikan secara ringkas hasil analisis yang telah dibahas secara detail pada bab II.

Bagian terakhir berisi tentang perlengkapan dalam tesis ini. Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Tabel 1.3 Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu : Bulan ke....				
		1	2	3	4	5
1	Persiapan pengarahan dan pembekalan penulisan proposal dan tesis	√				
	Pengajuan tema	√				
	Konsultasi tema	√				
	Penyusunan proposal	√				
2	Pelaksanaan		√			
	Penyerahan proposal		√			

Penyerahan instrumen penelitian		√			
Penerbitan SK tema dan pembimbing		√			
Seminar proposal			√		
Pelaksanaan penelitian tesis			√		
Bimbingan penelitian tesis				√	
Bimbingan dan konsultasi penulisan tesis				√	
Konsultasi, koreksi dan revisi penulisan tesis					√



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Peran Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif di Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta merupakan implementatif nilai-nilai agama universal yang meliputi *humanisme* dan demokratis yaitu nilai *pluralisme*, keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, serta kejujuran yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan di kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan agama universal yang dapat menerima pendapat dan pemahaman lain serta memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Sehingga diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anggota komunitas Srikandi Lintas Iman. Selain itu juga untuk membentuk kondisi ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, -yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan.
2. Adapun tahap pelaksanaan dalam implementasi pendidikan agama inklusif ini dapat penulis klasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu studi-studi agama,

dialog antar agama, dan kerja sama antar agama. *Pertama*, Studi-studi agama. Studi agama-agama diarahkan untuk kepentingan keumatan dalam arti umat harus mengalami dan mendalami agama sendiri dan agama orang lain, juga demi kepentingan kebangsaan dalam arti memperkuat tegaknya pilar-pilar kerukunan umat beragama dalam kerangka pembinaan stabilitas dan integritas nasional. Kegiatan ini meliputi matrikulasi, serial kajian tokoh lintas iman, ziarah lintas iman, dan sebagainya. *Kedua*, Dialog lintas iman. didalam dialog antarumat beragama tersimpan semangat bahwa seseorang mempunyai keyakinan akan kebenaran dan keselamatan yang ditawarkan agamanya sendiri, tetapi pada saat yang sama menghargai keberadaan dan kebebasan yang ada pada agama lain. Kegiatan ini meliputi dialog lintas iman di gerja ST. Aloysius Gonzaga, pelatihan kader perdamaian pemuda lintas iman, dan sebagainya. *Ketiga*, Kerjasama antar agama. Kerjasama akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup beragama, walaupun komunitas agama mitra dialognya berasal dari agama lain, hidup rukun dan damai bersama yang lain. Kegiatan kerjasama ini meliputi Srawung bocah lintas iman, syawalan dan *openhause* Natal 2018 dan sebagainya.

3. Peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama yang inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman menempati 2 posisi yang signifikan, yaitu peran domestik keluarga dan peran transisi masyarakat sosial beragama. Dalam ranah domestik, perempuan menjadi reproduser utama kesalehan dan religiusitas anak-anak di keluarga, sedangkan ranah transisi masyarakat, perempuan menjadi agen perubahan sosial yang mampu menyemai nilai-nilai pendidikan agama inklusif melalui kegiatan sehari-harinya dalam masyarakat.

B. Saran

Adapun saran yang dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan pengembangan pendidikan agama inklusif melalui kegiatan lintas iman di komunitas Srikandi Lintas Iman adalah sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas

Secara keseluruhan kontribusi perempuan-perempuan Srikandi Lintas Iman dalam menyemai nilai-nilai pendidikan agama inklusif telah berhasil. Akan tetapi dalam prakteknya di masyarakat luas masih banyak dijumpai perempuan-perempuan yang eksklusif khususnya dalam dunia pendidikan – guru, terutama pada pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif khusus dari komunitas Srikandi Lintas Iman untuk melakukan advokasi di lingkungan lembaga pendidikan.

2. Bagi Masyarakat

Keberhasilan perempuan dalam menyemai nilai-nilai pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta semoga bisa menjadi inspirasi bagi komunitas-komunitas penggiat pendidikan agama – lintas agama, baik di sekolah maupun di masyarakat untuk menerapkan dan mengembangkan konsep pendidikan agama inklusif tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kontribusi perempuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama inklusif merupakan gagasan baru dalam dunia penelitian. Oleh karena itu tugas para peneliti selanjutnya adalah mengembangkan dan

menyempurnakan kajian-kajian tersebut agar esensi perempuan sebagai agen perdamaian dapat diakui masyarakat pada umumnya.

C. Penutup

Puji syukur yang luar biasa penulis haturkan keharibaan Allah Tuhan YME atas terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat dan salam atas Nabi agung Muhammad SAW semoga tetap tercurahkan kepada beliau yang selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan hasil uraian analisis penelitian tentang peran perempuan dalam mengembangkan pendidikan agama inklusif dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini yang telah memberikan banyak pelajaran bagi peneliti, di samping itu peneliti juga memperoleh berbagai pengalaman riil akan aktivitas lintas agama yang dilakukan.

Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan bagi diri penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penyusunan tesis ini. Untuk itu penulis mengharapkan masukan/saran dari para pembaca untuk perbaikan kedepannya. Penulis sangat berterimakasih atas setiap masukan, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis. Penulis akan terus berusaha melakukan koreksi dan perbaikan agar terus menjadi yang terbaik dari yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, dkk, *Islam Liberal & Fundamental*, (Yogyakarta: eLsaq Press, 2005
- Ahdiah, Indah, “Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat” dalam *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 05 No 02, 2013
- Aji Nugroho ,Muhammad, “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim”, dalam jurnal *Kajian Pendidikan Islam* Vol 8, No. 1, Juni 2016.
- Ancok, Djameludin, dkk, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arikunto, Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bambang P, Yulia B, M. Husni A, 2012, *Sosiologi Pendidikan* , Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Bisri, Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial : Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial*, Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Dinata, Sukma , dan Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015
- Efendi, Aprijon, *Eksistensi wanita dalam perspektif Islam*, dalam jurnal Muwazah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013
- Fawaizul Umam, *Menimbang Gagasan Farid Esack tentang Solidaritas Lintas Agama*, dalam *Jurnal Islamica*, Vol 5 No 1 September 2010
- Fakih, Mansour, 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pusataka Pelajar.
- Fatimah ,Siti, dkk, 2016, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, Jakarta : Kencana
- Hakim, Lutfi Lukman, “Demokrasi dalam Piagam Madinah” dalam Mohammad Shoelhi, *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah*, Jakarta: Republika, 2003
- Hamid Patilima,2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfa Beta.

- Hasan, Nor, "Agama dan Kekuasaan Politik Agama" dalam *Jurnal Karsa* Vol 22 No. 2 Desember 2004
- Haryanto, Sung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Hubeis, Aida Vitalaya S, 2010, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor: IPB Press
- Hujair AH, *Makalah* : Menyemai Nilai-nilai Inklusif-Toleran dalam Pendidikan Islam. Disampaikan pada Seminar Nasional "Pendidikan agama yang Inklusif dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi". Diselenggarakan oleh Prodi PAI FIAI UII bekerjasama dengan HMJ PAI UII, bertempat di ruang Auditorium gedung Perpustakaan Pusat UII tanggal 9 Oktober 2017
- Kadariusman, 2005, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta:Kamil Pustaka, 2014
- Knitter, Paul F, *One Earth Many Religion: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, Terj. Nico A. Likumahuwa, Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- Majid, Arfah Ab, "Inter-Religious Dialogue In Malaysia And Prejudice Reduction: A Preliminary Survey" dalam *Jurnal Proceeding of the International Conference on Social Science Research*, 4-5 June 2013, Penang, Malaysia. Organized by WorldConferences.net
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2012
- Marantika, "Peran Wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.
- Meiliana, Diamanty, Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Menag: Penyerangan Pemuka Agama Tidak Dibenarkan dengan Alasan Apapun", <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/12/06145791/menag-penyerangan-pemuka-agama-tidak-dibenarkan-dengan-alasan-apapun>. Editor : Diamanty Meiliana Ayomi Amindoni dalam <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44022494> , diakses Minggu, 3 Juni 2018 pukul 15.05 wibMoleong, Lexy J., 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Miles, Mathew B dan Michael A Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohudi, Jakarta: UI Press.
- Misrawi, Zuhairini, “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisme Pendidikan Islam: Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul Al-akhar” dalam *jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 Nomor 2, Desember 2012
- Ollenburger, Jane C., dkk, *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rienika Cipta, 2002
- Otta, Yusno Abdullah, “Madinah dan Pluralisme Sosial: Studi atas Kepemimpinan Rasulullah Saw” dalam *Jurnal Al-Syir’ah* Vol. 8 No. 2 Desember 2010
- Padil, Moh. dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (ogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010
- Qodir, Zuly, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, dengan penelitiannya yang berjudul “*Membangun Pendidikan Inklusif-Pluralis : Pengalaman Islam*” dalam jurnal *Orientasi Baru*, Vol 17, No. 1, April 2008
- Riyanto, Armada, 2010, *Dialog Interreligius : historutas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta : Kanisius.
- Scott, John, 20013, *Sosiologi : The Key Concept*, dalam Indah Ahdiah, “Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat” dalam *Jurnal Academica Fisip Untad*, Vol. 05 No 02
- Sirait, Sangkot, 2008, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional : Telaah atas Pemikiran al-Faruqi*, Yogyakarta : Data Media
- Sharma, Arvind, 2002, *Women in World Religion*, Terj. Syafaatun al-Mirzanah dkk, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Smith, Huston, 2015, *The Illustrated World’s Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions*, Terj. FX Dono Sunardi dkk, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

- Sirait, Sangkot, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional : Telaah atas Pemikiran al-Faruqi*, Yogyakarta : Data Media, 2008
- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016
- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligius : historutas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta : Kanisius, 2010
- Turner, Bryan S., 2013, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Umam, Fawaizul, *Menimbang Gagasan Farid Esack tentang Solidaritas Lintas Agama*, dalam *Jurnal Islamica*, Vol 5 No 1 September 2010
- Yusuf, Mohamad Yasin, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt*, dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol 02 No 2, November 2014: 195-214.
- Wiwin Siti Aminah, sambutannya dalam acara Dialog dan Buka Bersama Dr. Sumanto Al-Qurtubi, Dosen King Fahd University of Petroleum and Mineral Saudi Arabia dengan tema “*Relasi Antaragama di Timur Tengah dan Indonesia*”, pada hari Kamis, 31 Mei 2018 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 Amandemen
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Survei nasional ini didukung oleh UN Women dan Wahid Foundation dan dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia sebagai bagian dari program “Perempuan Berdaya, Komunitas Damai”. Survei ini dilaksanakan di bulan Oktober 2017 dan melibatkan 1500 responden laki-laki dan perempuan di 34 provinsi di Indonesia.
- RO/Micom dalam <http://mediaindonesia.com/read/detail/142896-perempuan-indonesia-lebih-toleran-dibanding-laki-laki> diakses pada hari minggu, 3 Mei 2018 pukul 13.20 wib.